

**BAB II**

**TEORI PEMBERDAYAAN LEMBAGA ISLAM MENURUT PEMIKIRAN**

**ISLAM KRITIS**

**A. Peran dan Fungsi Masjid**

Kata masjid dalam al-Quran terulang sebanyak dua puluh delapan kali yang berintikan pada tempat ketundukan insan pada Kholiknya. Berkaitan dengan ayat-ayat al-Quran tentang masjid tersebut dapat dikelompokkan pada beberapa hal;

*Pertama*, tentang fungsi teologis masjid, yaitu tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah SWT.

 وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: *Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu, janganlah menyembah sesuatu pun selain Allah.*<sup>20</sup>

Ayat di atas menunjukkan dimensi tauhid yang tanpa terikat oleh waktu dan tempat terlepas dari arti terminologis ayat itu sendiri. Dalam hal ini hadits menyatakan bahwa:

*Telah dijadikan untukku (dan umatku) bumi sebagai masjid sarana penyucian diri.*

Inilah makna pembebasan yang ditawarkan al-Quran dan Hadits. Pembebasan seorang Muslim dari belenggu kekufuran di mana saja ia berada, sebab bila ketauhidan seseorang terbatas pada situasi, kondisi, dan

---

<sup>20</sup> “Al-Quran”, 72 (al-Jin): 18.

tempat tertentu maka ia hakikatnya belum terbebaskan dari beban-beban teologis yang akan menghantui hidupnya. Karenanya, masjid merupakan tempat yang mulia tetapi terbebas dari kultus-kultus yang irasional. Kemuliaan masjid tetap berada dalam bingkai rasionalitas dan kemanusiaan yang selamanya akan menunjang para jamaahnya memanfaatkan akal (ilmu) dan hati (iman) nya yang dengan keduanya jaminan keunggulan dan superioritas diberikan Allah kepada hambaNya.

*Kedua*, fungsi peribadatan (*ubūdiyyah*) masjid, fungsi ini merupakan kelanjutan dari fungsi teologis yang menyatakan bahwa masjid adalah tempat penyucian dari segala *ilāh* dan penucian atau pengesaan tersebut memiliki makna yang sebenarnya, apabila dibarengi dengan peribadatan yang menunjukkan ke arah tersebut.

Pada fungsi kedua ini, tumpuan masjid adalah untuk membangun nilai taqwa. Hal ini dimungkinkan seharian terlupakan oleh aktivitas-aktivitas duniawi-material sekaligus menempatkan posisi dunia-material, tersebut pada posisi media pendukung aktivitas akhirat-ruhaniah sehingga dalam kehidupan jamaah tercipta keterpaduan yang erat antara akal material-jasmaniah dengan hati-spiritual-ruhaniah.

Aplikasi dari kehidupan yang demikian adalah terbentuknya perilaku yang saling menopang. Seorang Muslim beribadah dengan hati, pikiran, dan jasad, sekaligus dengan harta bendanya. Dan di kala ia bekerja untuk mendapatkan ketinggian materi, prestise, dan prestasi duniawi

lainnya ia akan menyertainya dengan kehadiran hati, perilaku spiritual, dan pencarian akan ridha Tuhan, Allah SWT.

Kepribadian Muslim jamaah masjid, tersebut dibentuk oleh masjid yang memiliki peran strategis dalam kehidupan mereka, kepribadian yang utuh dan tidak terpecah (*split personality*). Karenanya, dalam proses pendirian masjid harus didasari atas ketaqwaan dan bukan untuk mencari nama atau pretise. Masjid apabila dengan nyata didirikan untuk kepentingan kelompok dan berbau sektarianis-provokatif, memecah persatuan umat maka masjid yang demikian dikategorikan masjid *dlihar*, masjid yang menimbulkan bahaya-kemudlaratan bagi kehidupan Muslim. Bangunan masjid yang demikian mesti dirobohkan sebab telah keluar dari nilai taqwa yang mestinya mendasari terbangunnya masjid itu sendiri.

*Ketiga*, fungsi etik, moral, dan sosial (*ahlāqiah wa ijtimā'iyāh*). Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa masjid memiliki fungsi *ubūdiyyah*,<sup>21</sup> peribadatan. Peribadatan tersebut dianggap sebagai penyerahan total apabila disertai dengan nilai moral yang menyangkut gerakan hati dan fisik. Bukan sekedar membangun sebuah bangunan, tetapi juga membangun hati yang tegak dalam jalan Allah SWT. Perilaku halal apabila mencermari kesucian masjid dilarang, seperti melakukan hubungan seksual dengan istri saat ber-*I'tikaf* di masjid dan melakukan transaksi jual beli di dalam masjid. Secara sosial masjid juga menjadi

---

<sup>21</sup> Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Penerbit Grafindo Litera Media, 2005), 76.

jaminan keamanan bukan sekedar dari panas dan hujan, tetapi lebih dari itu adalah jaminan akan marabahaya keamanan dan ekonomi.

*Keempat*, fungsi keilmuan dan kependidikan. Dalam kesejarahan fungsi ini dapat ditengok dari seluruh aktivitas Nabi dan berpusat di masjid yang bermuatan edukatif. Di masjid ada mimbar yang digunakan untuk ceramah dan pada shalat jumat khutbah (ceramah) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sahnya shalat tersebut. Pendidikan dimaksud bukan sekedar pendidikan teoritis, akan tetapi juga pendidikan agar melakukan perdagangan, untuk mencari karunia Allah disertai mengingat banyak akan (tanda-tanda kekuasaan) Allah. Bila demikian maka jaminan keuntungan dan kebahagiaan akan diperolehnya.

Saat ini, seiring perkembangan zaman, kemegahan sebuah masjid menjadi kebanggaan bagi para penguasa. Peninggalan-peninggalan tersebut masih kita jumpai di berbagai tempat bekas kejayaan pemerintahan Islam, baik di Timur Tengah maupun di Eropa. Bahkan peranan masjid dalam kehidupan umat Islam saat ini semakin menyempit dan bahkan terpinggirkan. Hal ini bisa jadi lantaran masyarakat tidak merasakan langsung manfaat masjid bagi kehidupannya. Hal ini tentu saja berbeda jauh pada zaman masjid pada awal pendiriannya, masjid dapat meyentuh langsung pada setiap kalangan masyarakat. Bahkan masjid memberikan sumbangan yang sangat besar pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Islam kala itu.

Realitas umat Islam menginginkan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah yang terpisah dan mengabaikan realitas kebutuhan umat. Namun sebagian besar umat Islam di Indonesia menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah yang lebih bersifat sakral karena aktifitas di dalamnya yang bersifat ukhrowi dan bernuansa spiritualistik.

Ismail Raji Al Faruqi seorang pakar kebudayaan Islam asal Palestina<sup>22</sup> pernah menegaskan bahwa masjid bukan sekedar tempat sujud sebagaimana makna harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi. Menurutnya, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah *mahḍa* seperti shalat dan *i'tikaf*.<sup>23</sup> Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, sentra pendidikan, markas militer dan bahkan lahan sekitar masjid pernah dijadikan sebagai pusat perdagangan.

Masjid Nabawi berfungsi untuk membentuk kepribadian yang tangguh. Terutama dalam konteks memancangkan pilar-pilar ketauhidan dan kemanusiaan yang merupakan fondasi utama Islam.<sup>24</sup> Yang lebih dominan dari masjid Nabawi adalah spirit untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan peradaban manusia. Masjid berperan untuk membangkitkan spiritual dan kepedulian terhadap umat, terutama dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat mereka.

---

<sup>22</sup> Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 208.

<sup>23</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 9.

<sup>24</sup> Zuhairi Misrawi, *Madinah: kota suci, piagam Madinah, dan teladan Muhammad SAW* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), 343-344.

Secara umum, masjid memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Sebagai tempat shalat

Telah banyak dimaklumi bahwa fungsi masjid yang utama adalah tempat shalat, di mana dalam Islam shalat merupakan tiang agama.

Beberapa pelopor kebangkitan Islam abad belakangan seperti Hasan al-Banna di Mesir, Abul A'la al-Maududi di Pakistan dan India serta Imam Khomeini di Iran menggambarkan suasana baru dan pemaknaan yang dinamis terhadap shalat dan masjid sebagai tempat suci umat Islam modern. Dengan semangat energi yang tidak ada habisnya, mereka berkhotbah menyampaikan pesan-pesan revolusi Islam dan perubahan. Dalam pandangan mereka, masjid bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga tempat bagi terjadinya proses transformasi dan pembaharuan radikal dan fundamental.

Dalam pandangan para pelopor Muslim ini, setidaknya shalat menawarkan dua fungsi; pertama, sebagai fungsi ibadah; kedua, fungsi menghubungkan manusia di bumi dengan urusan akhirat. Hal demikian dalam pandangan Hasan al-Banna misalnya, ibadah itu mencerminkan nilai-nilai sosial, politik, dan etika dari tiga sistem besar; komunisme, kediktatoran dan demokrasi. Ia menghubungkan shalat dengan tiga sistem tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 49-50.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa shalat dengan berbagai pelajaran itu merupakan ibadah yang universal dan memiliki implikasi yang lebih jauh dari sekedar gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan saja.

## 2. Fungsi sosial kemasyarakatan

Salah satu fungsi masjid yang masih penting hingga kini adalah fungsi sosial kemasyarakatan. Tujuan utama umat Islam berkumpul di masjid ternyata tidak hanya untuk melaksanakan shalat semata, dalam pertemuan tersebut muncul proses komunikasi dan dengan kepentingan bersama. Hal ini lama kelamaan membentuk kesatuan sosial di antara mereka, yaitu kesatuan sosial Muslim.

Fungsi masjid sebagai tempat ibadah khususnya shalat adalah sesuatu yang lumrah bahkan masih dipraktikkan hingga kini. Itulah kenapa shalat diutamakan di masjid. Karena shalat tidak hanya memiliki implikasi-implikasi perubahan pribadi saja, akan tetapi memiliki dimensi-dimensi perubahan sosial bahkan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh masjid itu sendiri sebagai pranata sosial yang berupaya untuk menghimpun jamaah atau anggota masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam konteks inilah masjid tidak saja dipandang sebagai instrumen keagamaan tetapi juga instrumen sosial yang dapat menjadi fasilitas konsolidasi dan interaksi dalam masyarakat.

### 3. Fungsi politik

Politik dalam Islam, sebagaimana yang dikatakan Gazalba, adalah tonggak pembentukan kekuasaan untuk mengatur sosial politik umat sebaik mungkin menurut ideologi atau anggapan politisi yang memegang kendali pemerintahan. Politik Islam adalah pembentukan kekuasaan untuk mengatur sosial dan ekonomi menurut keyakinan. Jadi, bukan hanya didasarkan pada ideologi anggapan atau kepercayaan. Keyakinan itu adalah al-Qur'an dan Hadits. Inilah tonggak politik Islam yang dilakukan pada awal Islam masa Muhammad.<sup>26</sup>

Fungsi masjid sebagai arena perjuangan politik yang identik dengan kekuasaan sebagaimana dicontohkan Nabi berbeda dengan anggapan masjid sebagai tempat kampanye partai politik. Hal ini memiliki makna bahwa seluruh umat Islam yang aktif dalam berbagai bidang politik memiliki kesempatan yang sama terhadap penggunaan masjid. Hubungan masjid dengan kegiatan politik umat bukan hanya sebatas hubungan resiprokal, namun umat Islam seharusnya berusaha untuk memakmurkan masjid. Masjid adalah simbol persatuan umat sementara hubungan umat dengan politik juga mendapat isyarat dan tempat dalam Islam.

---

<sup>26</sup> Ibid, 55.

#### 4. Fungsi pendidikan

Masjid adalah pusat pendidikan dan pengajaran dan karenanya masjid juga disebut pusat Ilmu. Ilmu-ilmu disampaikan melalui pengkajian-pengkajian, ceramah, kuliah, dan khutbah. Ketika di masjid, Nabi sering mendiskusikan persoalan-persoalan keyakinan dan norma perilaku. Dalam hal ini, Gazalba memiliki pandangan bahwa pelajaran pertama yang langsung berhubungan dengan masjid adalah al-Qur'an dan hadits. Pangkal pengajaran Islam adalah menghafal dan mengartikan al-Qur'an. Sesudah itu kemudian pelajaran hadits yang mengatur perilaku perbuatan Muslim.

#### 5. Fungsi ekonomi

Pengelolaan ekonomi masjid yang baik mencerminkan keseriusan masyarakat dalam memakmurkan masjid itu sendiri. Masjid sebagai titik sentral peradaban masyarakat Islam tidak mungkin memberdayakan masyarakat selama ia masih memiliki ketergantungan secara ekonomi kepada jamaah. Keberdayaan ini diawali dengan hubungan yang bersifat *simbiosis mutualisme*, hubungan yang saling menguntungkan di mana halaman masjid misalnya, menjadi fasilitator aktivitas ekonomi. Contoh lain misalnya dengan memberikan pembinaan ekonomi kepada jamaah masjid yang ditindaklanjuti dengan pemberian modal dan sebagian keuntungan menjadi kas bagi pembangunan dan pengembangan masjid. Dengan

cara semacam inilah, masjid akan memiliki otonomi ekonomi dan tidak akan tergantung pada jamaah.

## B. Teori Pemberdayaan Masjid Menurut Pemikir Islam

Pemberdayaan yang dilakukan berbasis masyarakat Islam mempersyaratkan adanya lembaga yang baik secara *tawhid* maupun secara sosial dipandang mampu mempersatukan keduanya sehingga memunculkan aktivitas pemberdayaan yang mewakili tujuan di atas dan salah satu lembaga yang memungkinkan terlaksananya asas-asas kemasyarakatan Islam tersebut adalah masjid.<sup>27</sup> Karena masjid adalah salah satu institusi yang hadir di tengah masyarakat Islam sebagai tempat pemenuhan kebutuhan mereka.

Dalam Q.S. Al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾



Artinya: *Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*<sup>28</sup>

<sup>27</sup> A. Bachrun Rifa’I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 145.

<sup>28</sup> “Al-Quran”, 103 (Al-‘Ashr): 1-3.

Pada ayat di atas Allah menggandengkan orang beriman dengan amal saleh, maknanya ialah orang yang beriman diwajibkan Allah untuk beramal saleh.<sup>29</sup> Dalam hal ini sebagaimana iman menurut sebagian besar ulama yaitu tidak cukup dengan pengakuan dengan hati (*tasdiq bi al-qalb*) dan penegasan dengan lisan (*iqrar bi al-lisān*), tetapi juga memerlukan pengalaman dengan anggota badan (*al-‘āmal bi al-jawārih*).

Beberapa pemikir Islam yang memiliki pemikiran berkaitan dengan pemberdayaan masjid antara lain yaitu Khursyid Ahmad (1932), seorang aktivis-ahli ekonomi Muslim yang lahir di Delhi, India berpendapat bahwa tugas manusia adalah untuk menjadi wakil Tuhan (*kholifah*) di bumi dan untuk melaksanakan kehendak Tuhan dengan menegakkan tatanan baru kesejajaran dan keadilan, perdamaian dan kemakmuran. Tugas ini berlaku untuk setiap individu maupun komunitas Muslim. Jadi menurut Khurshid Ahmad, hak-hak individu diimbangi dengan penekanan Islam pada tanggung jawab sosial. Sama seperti itu, Islam menunjukkan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan. Islam adalah pedoman hidup yang lengkap: “Islam memberikan petunjuk bagi semua aspek kehidupan-individu dan sosial, material dan moral, ekonomi dan politik, hukum dan budaya, nasional dan internasional.”<sup>30</sup> Sedangkan Sharabi (1998) berpendapat bahwa untuk membebaskan umat Islam dari lilitan budaya dan tradisinya yang sumpek, pemikiran Islam harus sejalan

---

<sup>29</sup> Khamami Zada, “Nuzulul Qur’an dan Visi Pembebasan” dalam *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, ed. S. P. Sen (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 51.

<sup>30</sup> John L. Espito-John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 31.

dengan transformasi sosial, minimal dalam tiga aspek sekaligus. *Pertama*, dalam aspek ekonomi yang rasional yang meliputi penataan infra-struktur material. *Kedua*, pembaruan kelembagaan sosial, seperti langkah-langkah progresif berkaitan dengan hukum keluarga dan menjadikan keluarga inti menjadi toko-sosial modern. *Ketiga*, dalam praktek politik, misalnya mendudukan hubungan Negara dengan warganya dalam ikatan hukum yang jelas dan tidak sebaliknya. Dengan demikian, tujuan utama membentuk masyarakat yang islami tidak lain adalah menegakkan hak-hak kemanusiaan dan bagaimana mewujudkan otonomi bagi setiap bentuk perkumpulan umat manusia yang beradab.<sup>31</sup> Selain dua pemikir tersebut Hassan Hanafi, seorang intelektual klasik, menganggap bahwa teologi Islam tidak ilmiah dan tidak membumi, Hanafi mengajukan konsep baru tentang teologi Islam. Tujuannya untuk menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong melainkan menjadikan sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena itu gagasan Hanafi yang berkaitan dengan teologi berusaha untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan menuju manusia, dari *idea* ke realitas, dari spirit ke dunia, dari kesadaran personal ke kesadaran sosial.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Moeslim Abdurrahman, "Setangkai Pemikiran Islam" dalam *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, ed. S. P. Sen (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), xiii.

<sup>32</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi 3 dari Teosentris ke Antroposentris*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: Lkis, 2004), xviii.

Untuk melengkapi kekurangan teologi klasik yang dianggap tidak berkaitan dengan realitas sosial, Hanafi menawarkan dua teori. Pertama, analisa bahasa. Bahasa dan teologi dalam istilah dalam teologi klasik merupakan warisan pendahulu dalam bidang teologi yang seolah-olah sudah menjadi doktrin yang tidak bisa diganggu gugat. Menurut Hanafi, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya di samping mengarah pada yang transenden dan ghaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat dan metode keilmuan; yang empirik rasional (iman, amal, iamah), yang historis (*nubūwwah*) dan ada pula yang metafisik (Tuhan dan akhirat). Teori yang kedua adalah analisa realitas. Menurut Hanafi analisa ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya.

Hassan Hanafi menggunakan metode dialektika historis dari Marx untuk melihat sejarah perkembangan, perjuangan Islam. Hanafi mencoba melihat kembali sejarah perkembangan perjuangan Islam dalam artikelnya “Fundamentalisme dan Modernitas” dia menunjukkan bahwa gerakan Islam zaman sekarang merupakan tahap sejarah yang ketiga dari sejarah kebudayaan Islam dimana masa harus bangkit atas dasar imannya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> A.H. Ridlwan, *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Prisma Shopie Pustaka, 1998), 19.

Menurut para ulama, ada lima unsur yang menyebabkan keberhasilan Muhammad membina umat:

1. Memantapkan Aqidah
2. Menyempurnakan ibadah
3. Perbaiki hubungan manusia dengan manusia (*mu'amalah*)
4. Perbaiki ekonomi (*maisyah*)
5. Membina kehidupan bernegara (*daulah*).<sup>34</sup>

Firman Allah dalam Q.S. At-Taubah: 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ  
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: *sesungguhnya orang-orang yang dapat memakmurkan masjid adalah mereka yang beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan mereka tidak takut kecuali kepada Allah. Mudah-mudahan mereka menjadi orang-orang yang mendapat hidayah. (Q.S. At-Taubah: 18).*<sup>35</sup>

Kata “makmur” dalam ayat ini sudah tentu dipergunakan dalam arti yang luas, bukan hanya terbatas pada masjid yang ramai dikunjungi jamaah untuk beribadah, tetapi pengaruhnya menembus ke segala segi kehidupan umat.

<sup>34</sup> Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 81-85.

<sup>35</sup> “Al-Quran”, 24 (An-Nur): 36-37.

Menurut Nurcholish Madjid, kata *ma'mur* (kata berbahasa arab yang diderivasikan sebagai makmur dalam bahasa Indonesia) dapat diobsesikan dengan perkataan *ta'mir* (takmir).<sup>36</sup> Di Indonesia, orang menggunakan istilah takmir juga sebagai meramaikan. Jadi takmir masjid adalah lembaga atau badan yang bertanggungjawab untuk membuat masjid itu ramai dan sejahtera. Namun tujuan membuat sebuah masjid menjadi makmur pada dasarnya ialah memakmurkan atau menyejahterakan masyarakat yang tinggal di lingkungan masjid itu sendiri. Dalam hal ini berlaku hukum kausalitas “jika masjid di suatu lingkungan telah makmur, maka masyarakat di sekitarnya sudah semestinya juga memiliki kesejahteraan”.

Dari beberapa pemikir Islam diatas, sebagaimana menurut Khursyid Ahmad Islam menunjukkan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan.<sup>37</sup> Gagasan Hanafi untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan menuju manusia, dari *idea* ke realitas.<sup>38</sup> Kiranya dapat diambil kesimpulan, jika masalah ibadah seharusnya tidak lagi hanya dengan Tuhan, namun terlebih terhadap sesama manusia. Dalam hal ini kita kembalikan kepada masjid sebagai tempat ibadah umat Islam yang berada di tengah masyarakat.

---

<sup>36</sup> A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 145-146.

<sup>37</sup> John L. Espito-John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 31.

<sup>38</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi 3 dari Teosentris ke Antroposentris*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: Lkis, 2004), xviii.

Adapun tiga aspek menyangkut operasionalisasi masjid,<sup>39</sup> guna mengoptimalkan fungsi masjid terutama dalam hal pemberdayaan ekonomi umat. Tiga aspek tersebut diantaranya:

1. Aspek *hissiyah* (bangunan)

Kondisi bangunan fisik masjid harus tetap terpelihara keindahannya, kebersihannya, dan lingkungannya yang sehat. Kondisi demikian sudah barang tentu dapat memberikan efek psikologis berupa internalisasi kepada jamaah masjid dan masyarakat di sekitarnya, dan pada gilirannya dapat menimbulkan proses eksternalisasi berupa keinginan dan usaha untuk membuat lingkungannya yang bersih dan sehat.

2. Aspek *maknawiyah* (tujuan)

Peranan masjid sebagai tempat pengarahan dan penerangan, baik yang menyangkut masalah sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan harus lebih efektif dan seimbang sehingga peningkatan kesadaran beragama dan kesadaran sosial dapat berjalan secara harmonis, dan pada gilirannya akan tercipta pula suatu komunitas umat yang taat beragama. Kendatipun demikian, masjid harus tetap mencerminkan tempat suci yang anggun dan berwibawa, sehingga orang dapat melaksanakan ibadah dengan *khusyu'* dan menyenangkan.

---

<sup>39</sup> Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 11.

Masjid adalah milik umat dan bukan milik kelompok atau golongan tertentu. Karna sesungguhnya asas pembangunan masjid adalah ketaqwaan dan ketaqwaan tidak terbatas milik kelompok atau golongan, melainkan ada pada setiap insan Muslim dan mukmin. Oleh karenanya, masjid harus digunakan sebagai sarana untuk memperkokoh persatuan dan persaudaraan masyarakat, membina *ukhuwah Islamiyah* yang sebenar-benarnya. Adalah tidak pada tempatnya dan tidak wajar apabila masjid digunakan untuk memecah-belah persatuan dan persaudaraan di antara jamaah atau umat Islam. Dengan terbinanya persatuan dan persaudaraan yang kokoh dan kuat, maka segala yang dicita-citakan oleh umat Islam niscaya akan segera terwujud.

3. Aspek *ijtimā'iyah* (segala kegiatan)

a. Lembaga dakwah dan bakti sosial

Kegiatan dalam bidang dakwah dapat dilihat dalam bentuk pengajian, diskusi, silaturahmi, dan lain-lain, adapun kegiatan bakti sosial terwujud dalam bentuk penyantunan anak yatim, khitanan massal, zakat fitrah, pemotongan hewan kurban, dan lain-lain. Biasanya, kegiatan berdimensi sosial ini berjalan pada saat tertentu, misalnya bulan Ramadhan, bulan Haji, bulan Maulid, tahun baru Hijriyah.

b. Lembaga manajemen dan dana

Pada umumnya, pola manajemen masjid kita bercorak tradisional. Hanya di masjid-masjid tertentu manajemen masjid dapat dilaksanakan secara profesional. Hal ini erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia pengelola/pengurus, khususnya visi, kreativitas, dan wawasan sosioreligius mereka dalam menghidupkan potensi masjid.

c. Lembaga pengelola dan jamaah

Antara pengelola dan jamaah terjalin ikatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan masjid. Kedua komponen ini merupakan pilar utama yang memungkinkan berlangsungnya beraneka kegiatan masjid. Bedanya hanya pada bentuk keikutsertaan masing-masing pihak.

### C. Masjid Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pusat kegiatan umat Islam dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa. Tegasnya, masjid bagi umat Islam, selain sebagai tempat untuk melaksanakan kewajiban shalat dan amalan-amalan lain yang merupakan perwujudan dari *hablun min Allah*, juga sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan atau *hablun min al-nas* yang dijiwai dorongan ajaran agama.

Salah satu upaya Islam untuk mewujudkan cita-cita masyarakat makmur adalah upaya mewujudkan kemandirian ekonomi umat. Artinya umat Islam harus memiliki berbagai pengalaman, kemampuan, sarana

dan peralatan yang menjadikan ia mampu untuk memproduksi guna memenuhi kebutuhannya, baik secara materi maupun non materi.<sup>40</sup> Di dalam pemberdayaan, senantiasa ada dua pendekatan, pendekatan kultural dan pendekatan struktural. Bagaimana kita membangun ketrampilan masyarakat untuk menejemen dan untuk mengatur ekonomi.<sup>41</sup>

Yusuf Qardhawi mencatat beberapa jalan ke arah kemandirian umat, antara lain:

1. Membuat *planning* (perencanaan)

Perencanaan harus dibuat secara rinci dan kongkrit. Pengetahuan yang sempurna sekaligus pemahaman terhadap prioritas setiap program disertai dengan kemampuan mengenal diri sendiri dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan tersebut merupakan unsur yang harus dipertimbangkan. Hal ini guna memenuhi semua kebutuhan.

2. Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan menempatkannya dengan tepat.

Untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, hal ini merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk meningkatkan sistem pendidikan dan pelatihan umat agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam segala bidang

---

<sup>40</sup> A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 139-140.

<sup>41</sup> Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, dkk, *Dakwah pemberdayaan masyarakat: paradigma aksi metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 400-401.

kehidupan. Setelah itu perlu adanya penempatan *personal job* yang tepat sesuai keahlian masing-masing, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan berbagai spesialisasi dengan seimbang.

3. Memfungsikan aset yang ada dengan sebaik-baiknya

Memfungsikan dan mempergunakan aset ekonomi dan kekayaan materi dengan baik itu bisa dilakukan dengan tidak membiarkan sesuatu tanpa guna dan tetap memeliharanya dengan baik. Karena ia merupakan amanah yang harus dijaga dan nikmat yang harus disyukuri dengan mempergunakannya secara tepat dan maksimal.

4. Koordinasi antara sektor-sektor produksi

Yang terpenting di sini agar umat bisa mencukupi kebutuhan mereka secara mandiri. Hendaklah ia menyempurnakan koordinasi dan konsolidasi antara berbagai bidang produksi yang beraneka ragam. Sehingga tidak terjadi saling tumpang tindih antara yang satu dengan yang lainnya. Maka tidak baik jika perhatian itu ditujukan pada satu pokok masalah saja. sehingga penting membuat perencanaan berdasarkan studi lapangan dan data statistik secara rinci.

5. Mengembangkan kekayaan finansial

Diantara kewajiban umat Islam adalah mengeluarkan harta yang di tangannya untuk diputar dan diinvestsikan, karena uang dan

harta itu bukan untuk ditimbun. Akan tetapi itu semua ada untuk dipergunakan dan berpindah dari tangan ke tangan, sebagai harga untuk jual beli, upah untuk bekerja. Dengan demikian, kekayaan finansial merupakan sarana untuk berbagai keperluan dan bukan tujuan.